

**DINAMIKA EMOSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI :
STUDI KASUS PADA SISWA TUNALARAS**

Siti Fadilah¹, Yahdini Firda Nadirah²
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten¹
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten²
Alamat e-mail : ¹231270008.sitifadilah@uinbanten.ac.id
Alamat e-mail : ²yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This research aims to understand the emotional dynamics of students with hearing impairments in the context of inclusive education at Special Elementary School (SKH) N 01 Serang City. With a qualitative approach and case study design, this research involved observations and interviews with students and teachers. Findings show that students with hearing impairments often face difficulties in managing and expressing emotions, which leads to aggressive behavior and withdrawal tendencies. However, through consistent support from teachers and implementation of a fun learning approach, students demonstrate progress in social and emotional skills. Parental involvement is critical to ensuring consistency in support strategies at home and school. This research emphasizes the need for a responsive and collaborative approach in inclusive education, so that students with hearing impairments can face emotional challenges and develop in an inclusive environment.

Keywords: Inclusive education, students with disabilities, emotional dynamics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika emosional siswa tunalaras dalam konteks pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Khusus (SKH) N 01 Kota Serang. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan observasi dan wawancara dengan siswa serta guru. Temuan menunjukkan bahwa siswa tunalaras sering menghadapi kesulitan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi, yang berujung pada perilaku agresif dan kecenderungan menarik diri. Meskipun demikian, melalui dukungan konsisten dari guru dan penerapan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, siswa menunjukkan kemajuan dalam kemampuan sosial dan emosional. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk memastikan konsistensi dalam strategi dukungan di rumah dan sekolah. Penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan responsif dan

kolaboratif dalam pendidikan inklusi, agar siswa tunalaras dapat menghadapi tantangan emosional dan berkembang di lingkungan yang inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan inklusi, siswa tunalaras, dinamika emosional

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam praktiknya, sekolah inklusi tidak hanya bertanggung jawab menyediakan layanan pembelajaran akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial-emosional yang aman dan mendukung perkembangan semua siswa. Salah satu kelompok ABK yang membutuhkan perhatian lebih dalam konteks ini adalah siswa tunalaras, yaitu anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku sehingga kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Siswa tunalaras cenderung menunjukkan dinamika emosional yang tidak stabil, seperti mudah marah, menunjukkan perilaku agresif, atau menarik diri ketika menghadapi situasi tertentu. Ketidakmampuan dalam mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosi dengan tepat berpengaruh langsung terhadap proses belajar, interaksi sosial, dan perkembangan psikologis mereka. Kondisi ini menjadikan pemahaman terhadap dinamika emosional siswa tunalaras sebagai aspek penting

dalam keberhasilan pendidikan inklusi.

Sekolah Dasar Khusus (SKH) N 01 Kota Serang sebagai sekolah inklusi memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana siswa tunalaras menghadapi tantangan emosional dalam kesehariannya. Observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa perilaku emosional siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan guru, teman sebaya, serta strategi pembelajaran dan pembinaan yang diterapkan di kelas. Dengan demikian, dinamika emosional siswa tunalaras tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan kualitas dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu siswa tunalaras mengembangkan kemampuan regulasi diri, keterampilan sosial, dan perilaku adaptif. Berbagai strategi seperti pendekatan individual, kegiatan kelompok, terapi perilaku, media permainan, hingga stimulasi motorik dan sensorik menjadi bagian dari intervensi yang diterapkan di sekolah. Meskipun perubahan perilaku tidak muncul secara instan, beberapa siswa menunjukkan

perkembangan positif ketika mendapatkan pendampingan yang konsisten.

Dengan memahami dinamika emosional siswa tunalaras melalui pendekatan observasi dan wawancara, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan inklusi yang lebih responsif dan efektif. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, konselor sekolah, dan orang tua dalam merancang strategi pendampingan yang lebih tepat bagi siswa tunalaras, sehingga mereka dapat berkembang secara emosional, sosial, dan akademik di lingkungan inklusif.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami dinamika emosional siswa tunalaras di sekolah inklusi. Fokus utama adalah pada satu siswa tunalaras yang teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus, serta bagaimana pengalaman dan interaksi mereka di lingkungan sekolah.

Sumber data utama berasal dari observasi langsung terhadap siswa, di mana peneliti mencatat perilaku, interaksi sosial, dan respons emosional siswa selama sesi belajar. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan seorang guru di kelas inklusi untuk mendapatkan perspektif tentang tantangan yang

dihadapi siswa dan strategi yang diterapkan oleh guru.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis secara deskriptif, dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait dinamika emosional siswa. Untuk memastikan validitas data, triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari observasi dan wawancara, serta melakukan refleksi terhadap proses pengumpulan data agar terhindar dari bias.

Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etika, di mana izin dari pihak sekolah diperoleh sebelum penelitian dilakukan. Selain itu, peneliti memastikan anonimitas dan kerahasiaan informasi yang didapatkan untuk melindungi privasi siswa.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan mendalam mengenai dinamika emosional siswa tunalaras, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan praktik pendidikan inklusi yang lebih efektif dan responsif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan di Sekolah Dasar Khusus (SKH) N 01 Kota Serang menunjukkan bahwa siswa tunalaras menghadapi berbagai tantangan emosional di lingkungan sekolah inklusi. Secara umum, siswa menunjukkan kesulitan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi, yang seringkali berujung pada

perilaku agresif seperti memukul dan berteriak saat mengalami frustrasi.

Observasi mencatat bahwa siswa mengalami reaksi emosional yang ekstrem, termasuk kemarahan yang tidak terkontrol dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial. Namun, setelah beberapa bulan menerima dukungan dan intervensi dari guru, terlihat adanya kemajuan. Siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengikuti instruksi, berinteraksi dengan teman, dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Faktor yang mempengaruhi dinamika emosional siswa adalah kurangnya komunikasi yang jelas dan dukungan dari lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di rumah. Di sisi positif, pendekatan yang diterapkan oleh guru, termasuk penggunaan media permainan dan aktivitas grup, terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

Pembahasan

Pembahasan dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dinamika emosional siswa tunalaras sangat dipengaruhi oleh cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan dukungan yang mereka terima dari guru. Perilaku agresif yang sering muncul mencerminkan kesulitan siswa dalam mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka, yang menjadi penghalang dalam berinteraksi secara sosial dengan teman sebaya.

Guru di kelas inklusi berperan sangat penting dalam memberikan dukungan. Menerapkan pendekatan yang bersifat individual dan kelompok, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Melalui media permainan dan kegiatan interaktif, siswa menjadi lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi, yang pada gilirannya membawa dampak positif terhadap pengembangan emosional mereka.

Meskipun ada kemajuan, tantangan tetap ada dalam proses pendidikan siswa tunalaras. Keterlibatan orang tua menjadi elemen penting dalam mendukung perkembangan mereka. Kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat strategi dukungan yang diterapkan di sekolah, sehingga siswa mendapatkan konsistensi dalam pengembangan emosional di rumah dan di lingkungan sosial lainnya.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi yang efektif memerlukan pendekatan yang responsif dan kolaboratif. Dengan dukungan yang tepat, siswa tunalaras tidak hanya dapat mengatasi tantangan emosional mereka tetapi juga dapat berkembang secara sosial dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya memahami dinamika emosional siswa tunalaras dalam konteks pendidikan inklusi. Hasil observasi dan wawancara

menunjukkan bahwa siswa tersebut sering mengalami kesulitan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi, yang mengakibatkan perilaku agresif dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial. Namun, dengan dukungan yang konsisten dari guru dan penerapan pendekatan yang menyenangkan, siswa menunjukkan kemajuan dalam kemampuan bersosialisasi dan mengelola emosi mereka.

Guru memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga siswa merasa termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Strategi yang melibatkan media permainan dan kegiatan kelompok terbukti efektif dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Meskipun terdapat kemajuan yang signifikan, keterlibatan orang tua tetap sangat penting untuk memastikan dukungan yang diberikan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah, menciptakan konsistensi dalam pengembangan emosional siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusi yang efektif memerlukan pendekatan yang responsif dan kolaboratif. Melalui kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua, siswa tunalaras dapat mengatasi tantangan emosional mereka dan berkembang dalam suasana pembelajaran yang inklusif. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan praktik pendidikan inklusi yang lebih baik dan membantu memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nadhiroh, Y. F. (2015). Pengendakian emosi: Kajian Religio-psikologis tentang psikologi manusia. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(01), 53-62.
- Azahra, A. P. S., Supena., & Bintoro, T. (2024). IMLEMENTASI PEMBELAJARAN BLENDED ANAK TUNALARAS DI SD MUHAMMADIYAH 4 KOTA TANGERANG. *Indonesia Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(2), 51-60.
- Ummah, R., Safara, N. S. T., Kurnilasari, A. R. U., Dimas'udah, H. R., & Sukma, V. A. M. (2023). Tantangan atau hambatan dalam menerapkan pendidikan inklusi. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 111-118.
- Anggraeni, D., & Putro, K. Z. (2021). Strategi Penanganan Hambatan Perilaku Dan Emosi Pada Anak Hiperaktif dan Tunalaras JAPRA; *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4(2), 43-57.